

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

India merupakan negara yang mendominasi di kawasan Asia Selatan dalam hal kekuatan serta kapasitas militer yang dimilikinya. Dalam segi kapasitas militer, India berada pada peringkat empat dunia setelah Amerika Serikat, Rusia, dan Tiongkok. Hal ini dapat dilihat melalui *manpower* yang dimiliki oleh India sebanyak 622 juta jiwa, personel militer yang dimiliki oleh India sebanyak 3.4 juta unit, anggaran militer yang dimiliki India sebesar \$66,5 milyar, serta kapasitas Alutsista yang dimiliki sebanyak 4100 unit kendaraan lapis baja dan banyak jenis unit lainnya.¹

Pencapaian yang dimiliki oleh India juga tidak terlepas dari peningkatan anggaran militer India. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam anggaran militer India. Pada tahun 2014, anggaran pertahanan India sebanyak \$50,9 milyar. Pada tahun 2015, anggaran pertahanan India sebanyak \$51,29 milyar. Pada tahun 2016, anggaran pertahanan India sebanyak \$56,6 milyar. Pada tahun 2017, anggaran pertahanan India sebanyak \$64,5 milyar. Pada tahun 2018, anggaran pertahanan India sebanyak \$67,6 milyar.

¹“India Military Strength”, Global Fire Power, diakses pada tanggal 11 Juli 2019
<https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=pakistan&country2=india&Submit=COMPARE>

Pada tahun 2019, anggaran pertahanan India sebanyak \$76,2 milyar.² Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam anggaran militer India pada periode 2014 hingga 2019.

Peningkatan anggaran militer India yang sangat signifikan terjadi pada lima tahun terakhir. Anggaran militer India meningkat sebanyak 49.7 persen dari \$50.9 milyar menjadi \$76.2 milyar. Peningkatan anggaran ini menjadikan India berada di posisi keempat dalam peringkat negara dengan anggaran pertahanan terbesar di dunia. India juga menghabiskan \$5 milyar untuk membeli sistem pertahanan rudal S-400 milik Rusia serta \$5 milyar untuk helikopter, kapal perang dan Alutsista lainnya. Di sisi lain, anggaran pertahanan Pakistan hanya mencapai \$18.4 milyar.³

Dengan besaran kapasitas militer yang dimiliki oleh India serta peningkatan anggaran yang signifikan, India memiliki tujuan untuk mempertahankan posisinya sebagai negara yang mendominasi di kawasan dan mencegah peperangan terjadi. Salah satu dominasi India di kawasan dapat dilihat dari kapasitas militer yang dimiliki. Pakistan sebagai lawan dari India melihat hal ini secara berbeda. Pakistan melihat peningkatan kapasitas militer India sebagai sebuah ancaman. Pada tahun 2019, Penasihat Keamanan Nasional Pakistan Letjen. Nashir Khan Janjua mengatakan bahwa: *“Pakistan is a peace-loving country but its efforts to promote regional peace are hindered by Indian desire to acquire military and strategic weapons. India’s heavy military spending and weapons acquisition threaten*

² Stockholm International Peace Research Institute, “Military Expenditure (current USD) – India”, (The World Bank SIPRI, 2018), diakses pada tanggal 29 Juli 2019
<https://data.worldbank.org/indicator>

³ Al Jazeera Media Network, “India’s defence spending : Ramping up security through imports”, Al Jazeera, 2019, diakses pada tanggal 25 Juli 2019
<https://www.aljazeera.com/programmes/countingthecost/2019/08/india-defence-spending-ramping-security-import>

Pakistan and it's efforts for regional peace “. Menurutnya, anggaran militer India yang sangat besar dan pembelian senjata oleh India mengancam Pakistan secara langsung dan usaha–usaha dalam mewujudkan perdamaian kawasan.⁴

Peningkatan kapasitas militer India yang signifikan pada tahun 2019 dirasakan sebagai sebuah ancaman oleh Pakistan karena bersamaan dengan pelanggaran gencatan senjata oleh India yang terjadi pada tahun yang sama. Pada tahun 2019 terjadi serangan udara oleh India di sebuah *camp* yang dijalankan oleh organisasi militan Jaish-e Mohammed dan menewaskan 300 orang. Setelah kejadian tersebut, Pakistan menembak jatuh dua jet India, lalu menawan komandan pilot Wing Abhinandan Varthaman. Pakistan akhirnya menyerahkan pilot tersebut ke pihak berwenang India sebagai isyarat niat baik.⁵

Pelanggaran gencatan senjata oleh India merupakan sebuah ancaman terhadap perdamaian dan keamanan kawasan dan bisa mengarah kepada konflik kawasan. Kepala militer India juga mengajukan formasi baru yang akan diuji coba di sepanjang garis kontrol Kashmir bersamaan dengan gencatan senjata yang terjadi. Formasi baru yang bernama *Integrated Battle Group* (IBG) yang merupakan formasi dengan senjata berat termasuk lapis baja, infanteri dan seluruh kapabilitas perang.⁶ Kemampuan dari formasi ini akan meningkat karena peremajaan alat tempur yang dilakukan oleh India dengan anggaran militer yang sangat besar. Bagi

⁴ Mateen Haider, “India’s Growing Military Spending Threatens Pakistan”, DAWN, 5 April 2016, diakses pada tanggal 30 Juli 2019, <https://www.dawn.com/news/1250121>

⁵ Carly Read, “Tension Surge as India undertakes war-games at Pakistan border risking Islamabad outrage”, Express, 30 September 2019, diakses pada tanggal 4 Maret 2019, <https://www.express.co.uk/news/world/1184593/india-pakistan-tensions-wargames-Armed-Forces-Special-Operations-Division-trump-ww3>

⁶ Press Release Raksha Mantri Shri Rajnath Singh, Raksha Mantri Shri Rajnath Singh Approves Decisions Regarding Reorganisation of Army Headquarters, (Press Information Bureau, 2019), diakses pada tanggal 3 Desember 2019 <https://pib.gov.in/newsite/pmreleases.aspx?mincode=33>

Pakistan hal ini dapat mengancam keamanan negaranya dan juga keamanan kawasan.⁷ Menurut Peter Lavoy, program peremajaan militer India telah menyebabkan kesenjangan antara India dan Pakistan dari segi kapabilitas militer konvensional. Hal ini akan menghasilkan perlombaan senjata atau penurunan ambang nuklir oleh Pakistan. Apabila Pakistan gagal dalam perlombaan senjata konvensional, maka Pakistan akan beralih kepada persenjataan nuklir sebagai *deterrent*.⁸

Berdasarkan hal ini, Pakistan berusaha melengkapi dirinya dengan persenjataan canggih dan menerima bantuan untuk pembangunan ekonomi dalam melindungi kedaulatan negaranya. Pakistan memulai program nuklir pada tahun 1970 dan melakukan uji coba nuklir pada Mei 1998. Tindakan ini dilakukan sebagai respon terhadap uji coba senjata nuklir India serta tindakan untuk melindungi kedaulatan negaranya. Pakistan menyatakan akan menggunakan kekuatan nuklirnya sebagai kekuatan *deterrent*.⁹ Pakistan mengembangkan nuklir dibantu oleh Tiongkok sebagai negara aliansi sedangkan India dalam pengembangan teknologi nuklir dibantu oleh Amerika Serikat. Tindakan ini dianggap sebagai kontestasi kekuatan nuklir dan militer oleh dua negara besar di kawasan Asia Selatan.¹⁰

⁷ “Ceasefire Violations by India on 2nd and 5th May 2019”, Ministry of Foreign Affairs of Pakistan, diakses pada tanggal 9 September 2019, <https://mofa.gov.pk/pr-details.php>

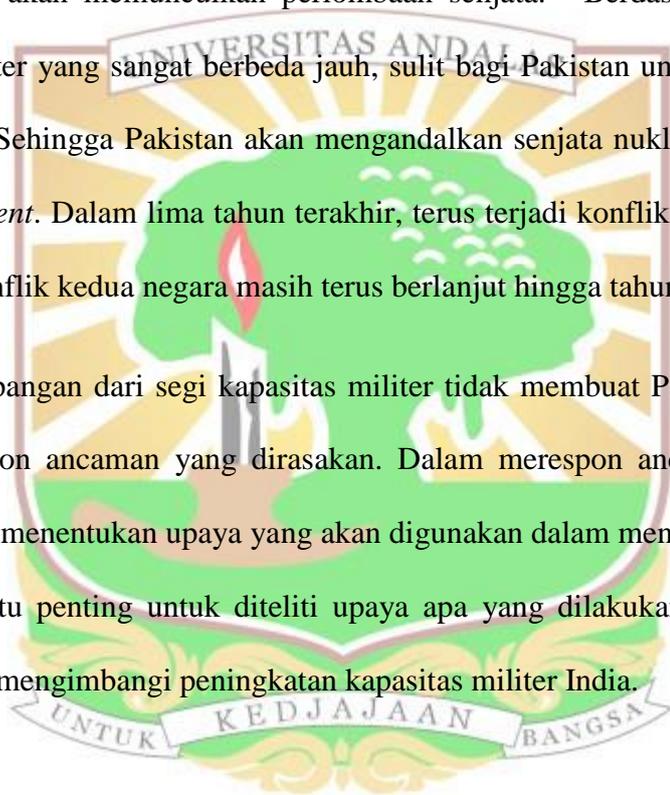
⁸ Peter R. Lavoy, “Islamabad’s Nuclear Posture : Its Premises and Implementation”, Strategic Studies Institute, Chapter 5, (2008): 158

⁹ Zulfiqar Hussain, “Defining National and Economic Security of Pakistan Post 9/11 Era”, NDU Annual Journal, (2012): 77

¹⁰ Arfin Sudirman, “The India – Pakistani Military and Nuclear Arms Race in Post – Cold War Period: The Regional Security Complex in South Asia”, Global dan Strategis, No. 1, (2018): 100

Meskipun Pakistan kalah dari segi kapasitas militer, Pakistan tetap merespon tindakan yang dilakukan oleh India. Anggaran militer Pakistan hanya mencapai \$18,4 milyar berbeda dengan India yang mencapai \$76,2 milyar. Dari segi personel militer Pakistan hanya memiliki 935 ribu unit, setengah dari personel militer India yaitu 3.4 juta unit. Dengan adanya ketidakseimbangan militer konvensional, akan memunculkan perlombaan senjata.¹¹ Berdasarkan kapasitas anggaran militer yang sangat berbeda jauh, sulit bagi Pakistan untuk menandingi militer India. Sehingga Pakistan akan mengandalkan senjata nuklir yang dimiliki sebagai *deterrent*. Dalam lima tahun terakhir, terus terjadi konflik antara Pakistan dan India. Konflik kedua negara masih terus berlanjut hingga tahun 2019.¹²

Ketimpangan dari segi kapasitas militer tidak membuat Pakistan berhenti dalam merespon ancaman yang dirasakan. Dalam merespon ancaman tersebut, Pakistan telah menentukan upaya yang akan digunakan dalam mengimbangi India. Oleh karena itu penting untuk diteliti upaya apa yang dilakukan oleh Pakistan sehingga bisa mengimbangi peningkatan kapasitas militer India.



¹¹ Evan Braden Montgomery, "Rethinking Stability in South Asia: India, Pakistan, and the Competition for Escalation Dominance", *The Journal of Strategic Studies*, Vol 38, (2015): 168

¹² Saheli Roy Choudhury, "India Pakistan Conflict Timeline", CNBC, 1 Maret 2019, diakses pada tanggal 15 September 2019, <https://www.cnbc.com/2019/03/01/India-Pakistan-Conflict-Timeline.html>

1.2 Rumusan Masalah

India merupakan negara yang mendominasi di kawasan Asia Selatan. Hal ini dapat dilihat dari segi kapasitas militer yaitu India berada dalam peringkat 4 dunia. Jumlah kapasitas militer India didukung oleh anggaran militer yang dimilikinya dan peningkatan yang dicapai dari tahun ke tahun. Peningkatan kapasitas militer India yang signifikan terjadi pada tahun 2015 hingga 2019. Peningkatan kapasitas militer India dirasakan sebagai ancaman oleh Pakistan dan mengarah pada perlombaan senjata diantara kedua negara ini. Pada tahun 2019 India melakukan pelanggaran gencatan senjata, peremajaan alat tempur dan pembentukan formasi IBG, sehingga Pakistan semakin merasa terancam.

Dengan kapasitas militer yang dimiliki, Pakistan tidak bisa menyaingi India dari segi kapabilitas militer konvensional. Sehingga Pakistan berupaya untuk melakukan tindakan dalam upaya merespon peningkatan kapasitas militer India. Penelitian ini akan membahas apa saja upaya yang dilakukan oleh Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana upaya Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis upaya Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai upaya dari Pakistan dalam mengatasi ancaman peningkatan kapasitas militer India ditengah ketimpangan yang dimiliki.

Selain itu, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi literasi terutama bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang ingin mengetahui bagaimana Pakistan merespon ancaman yang dirasakan terhadap peningkatan kapasitas militer India.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian sebelumnya menjadi rujukan dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan penelitian ini, yaitu penelitian yang menganalisis upaya yang dilakukan Pakistan dalam menghadapi peningkatan kekuatan India.

Studi pustaka yang pertama adalah artikel yang berjudul “India – Pakistan; The History of Unsolved Conflict” yang ditulis oleh Mushtaq Ahmad Mir. Konflik antara India dan Pakistan dimulai semenjak penjajahan Inggris. Konflik antara kedua negara berakar dari konflik keyakinan Islam dengan Hindu. Perpecahan antara Islam dan Hindu di India disebabkan oleh Inggris yang mengadu domba kedua belah pihak. Hal ini dilakukan agar bangsa India tidak bersatu melawan Inggris setelah diberi kemerdekaan oleh Inggris. Setelah kemerdekaan India dan Pakistan masih bermusuhan satu sama lainnya dan hubungan mereka dibebani oleh kefanatikan, prasangka, permusuhan agama dan nasionalisme. Kedua negara menghabiskan jutaan rupee dalam pertahanan satu sama lain. Perselisihan antara

kedua negara telah sangat menghambat peningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Hubungan wilayah kedua negara ini mempengaruhi nasib 3 wilayah kerajaan Junagadh, Hyderabad dan Kashmir pada tahun 1947.¹³

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis alur konflik antara India dan Pakistan dan konsekuensi jangka panjangnya. Konflik kedua negara dimulai sejak tahun 1947 dan masih berlanjut hingga saat ini. Kedua negara terlibat dalam empat perang yaitu pada tahun 1948, 1965, 1971 dan 1999. Ketiga perang tersebut berasal dari perselisihan Kashmir. Artikel ini membagi pembahasan mengenai sejarah konflik India dan Pakistan menjadi dua bagian besar, yaitu era sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Tulisan ini membantu peneliti dalam menjelaskan sejarah konflik antara kedua negara sehingga peneliti mengetahui latar belakang konflik secara historis.¹⁴

Studi pustaka yang kedua berupa artikel yang berjudul “Conventional Asymmetries between India and Pakistan: A threat to the Deterrence Stability of South Asia” yang ditulis oleh Dr. Masood Ur Rehman Khattak dan Dr. Mansoor Akbar Kundi. Tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana Pakistan melakukan *deterrence* terhadap pemikiran strategis militer India dan peremajaan militer yang dilakukan oleh India. Dengan ambang nuklir yang dialami oleh India tetap tidak akan mencegah kedua negara terlibat kedalam perang terbatas, serangan udara dan operasi militer lainnya. Tulisan ini membantu peneliti dalam menjelaskan

¹³ Mushtaq Ahmad Mir, “India – Pakistan; the History of Unsolved Conflict”, IOSR Journal Of Humanities And Social Science, Vol. 19, (2014): 101

¹⁴ Mushtaq Ahmad Mir, India – Pakistan; the History of Unsolved Conflict, 102

peningkatan kapasitas militer serta peremajaan yang dilakukan oleh India dan intensi dari peremajaan tersebut.¹⁵

Studi pustaka yang ketiga berupa artikel yang berjudul “Pakistan’s Military Security and Conventional Balance of Power” yang ditulis oleh Malik Qasim Musthafa. Tulisan ini menjelaskan mengenai perbandingan kekuatan militer antara negara Pakistan dan India serta upaya *balance of power* Pakistan secara internal. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan peneliti terletak pada cakupan penelitian. Artikel jurnal ini hanya membahas mengenai kapasitas militer Pakistan serta konsep yang digunakan *balance of power* secara umum. Sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai upaya Pakistan serta konsep yang digunakan *balance of threat*.¹⁶

Studi pustaka yang keempat berupa artikel yang berjudul “Changing Dynamics of South Asian Balance of Power” oleh Asifa Jahangir. Jurnal ini membahas mengenai dinamika kawasan di Asia Selatan. Bagaimana perpolitikan yang ada di kawasan ini, serta aktor aktor yang terlibat dalam dinamika kawasan ini baik eksternal maupun internal. Artikel ini juga menjelaskan usaha dari negara – negara di kawasan ini dalam menyeimbangkan kekuatan dari segala aspek baik militer maupun ekonomi. Artikel ini membantu penulis dalam memahami dinamika yang terjadi dikawasan serta usaha negara – negara dikawasan dalam menghadapi hegemoni negara dominan melalui upaya *balancing*. Tulisan ini berfokus kepada dinamika di kawasan sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada permasalahan

¹⁵ Dr. Masood Ur Rehman Khattak dan Dr. Mansoor Akbar Kundi, “Conventional Asymmetries between India and Pakistan: A threat to the Deterrence Stability of South Asia”. *Journal of Political Studies*, Vol. 26, (2019):71-72

¹⁶ Malik Qashim Mustafa, “Pakistan’s Military Security and Conventional Balance of Power”, *Strategic Studies*, Vol. 28, (2008): 35

Pakistan dan India. Selain kepada fokus bahasan, perbedaan penelitian ini juga terletak pada pengaplikasian konsep. Artikel ini menggunakan *balance of power* sedangkan penelitian ini menggunakan *balance of threat*.¹⁷

Studi pustaka yang kelima berupa artikel yang berjudul “*Balancing, Bandwagoning, or Hedging? Independent Ceylon’s Reaction to Regional Hegemony*” yang ditulis oleh Asifa Jahangir. Tulisan ini membahas mengenai respon dari Sri Lanka terhadap hegemoni India di kawasan Asia Selatan yang berdampak langsung ke Sri Lanka. Tulisan ini juga membahas kebijakan luar negeri Sri Lanka dalam merespon hegemoni India menggunakan konsep *balance of threat*. Tulisan ini membantu penulis dalam memahami pengaplikasian konsep *balance of threat* dalam suatu permasalahan. Perbedaan tulisan Asifa Jahangir dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Asifa Jahangir menggunakan konsep yang sama dengan peneliti namun fokus pembahasannya adalah Sri Lanka sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada Pakistan dan India.¹⁸

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan neorealis sebagai pisau analisis yang terfokus kepada teori *balance of threat*. Konsep-konsep seperti *balancing, bandwagoning, buckpassing, dan hedging* menjadi rujukan analisis bagi penulis untuk melihat bagaimana upaya Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India

¹⁷ Asifa Jahangir, “Changing Dynamics of South Asian Balance – Of – Power”, *Journal of South Asian Studies*, (2013): 53

¹⁸ Shakthi De Silva, “Balancing, Bandwagoning, or Hedging? Independent Ceylon’s Reaction to Regional Hegemony”, *Department of International Relations University of Colombo*, Vol. 22, (2018): 199

1.7.1 Teori *Balance of Threat*

Teori *balance of threat* merupakan salah satu teori dari perspektif neorealis. Teori ini dikemukakan oleh Stephen Walt yang merupakan contoh dari aliran pemikiran neorealis. *Balance of threat* merupakan pembaharuan dari teori *balance of power*. Stephen Walt dalam *balance of threat* berpendapat bahwa negara umumnya bertindak untuk menyeimbangkan ancaman terbesar bagi keamanan mereka. Logika dari teori ini yaitu, ancaman terhadap keamanan suatu negara muncul diawal dan diikuti oleh reaksi *counterbalancing*.¹⁹

Teori *balance of threat* terdiri dari empat konsep yaitu *balancing*, *bandwagoning*, *buckpassing*, dan *hedging*. Tindakan sebuah negara dapat ditentukan melalui konsep-konsep diatas.

1.7.1.1 *Balancing*

Walt mendefinisikan *balancing* sebagai bersekutu dengan pihak lain dalam menghadapi ancaman yang ada. Sebuah negara akan melakukan *balancing* terhadap kekuatan yang mengancam dengan cara bersekutu dengan kekuatan regional ataupun dengan kekuatan ekstra regional. Walt mengatakan bahwasannya "*balancing is a strategy for survival*".

Para ahli telah memperluas konsep *balancing* dalam hal intensi, jenis kebijakan luar negeri dan tingkatan *balancing*. Tujuan dari *balancing* dapat diklasifikasikan sebagai positif dan negatif. *Balancing* positif bertujuan untuk meningkatkan kapasitas negara dan mengkonsolidasikan posisinya di masyarakat

¹⁹ Kenneth N Waltz "Structural Realism After the Cold War", *International Security*, Vol. 5, No. 1, (Summer 2000): 38

internasional, sementara *balancing* negatif berupaya untuk merusak pengaruh negara lawan dan untuk mengurangi kemampuannya.²⁰

Dari jenis *balancing* kebijakan luar negerinya yaitu *external balancing* dan *internal balancing*. *External balancing* merupakan langkah-langkah yang bertujuan untuk mengurangi ancaman dari meningkatnya kekuatan negara lawan dengan cara membangun hubungan formal dengan negara lainnya. Sedangkan *internal balancing* yaitu jenis *balancing* yang meningkatkan kekuatan dengan cara memperkuat pengembangan militer di negaranya sendiri.²¹

Yang terakhir yaitu berdasarkan dari tingkatan *balancing*. Tingkatan *balancing* terdiri dari *hard balancing* dan *soft balancing*. Suatu negara dapat dikatakan melakukan *hard balancing* ketika negara tersebut hanya fokus pada sektor militer dan pembentukan keseimbangan ekonominya saja.²² Sedangkan negara dapat dikatakan melakukan *soft balancing* ketika negara tersebut membentuk persekutuan dengan negara – negara regional ataupun ekstra regional untuk menghadapi hegemon melalui bentuk bentuk yang halus seperti hubungan budaya, nilai – nilai umum, kesamaan agama, dan sebagainya.²³

1.7.1.2 Bandwagoning

Bandwagoning menurut Walt yaitu persekutuan suatu negara dengan negara yang lebih kuat dan agresif. Negara yang lemah akan dipengaruhi untuk bersekutu

²⁰ M Salman dan G Geeraerts, “Strategic Hedging and Balancing Model Under the Unipolarity”, Midwest Political Science Association, (2015): 4

²¹ Shakthi De Silva, Balancing, Bandwagoning, or Hedging? Independent Ceylon’s Reaction to Regional Hegemony, 201

²² S. G. Brooks, dan W. C. Wohlforth, “Hard Times for Soft Balancing”, International Security (2005): 82

²³ Joseph S. Nye, “Soft Power: The Means to Success in World Politics”, New York: Public Affairs, (2004): 97

dengan sumber bahaya. Negara-negara yang lebih lemah melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup, melakukan *bandwagoning* dengan yang kuat dan merupakan sumber ancaman daripada melakukan *balancing*. Ketika *bandwagoning* sebagai kecendrungan dominan suatu negara, keamanan negara ini akan terancam dikarenakan tekanan negara besar.

1.7.1.3 *Buckpassing*

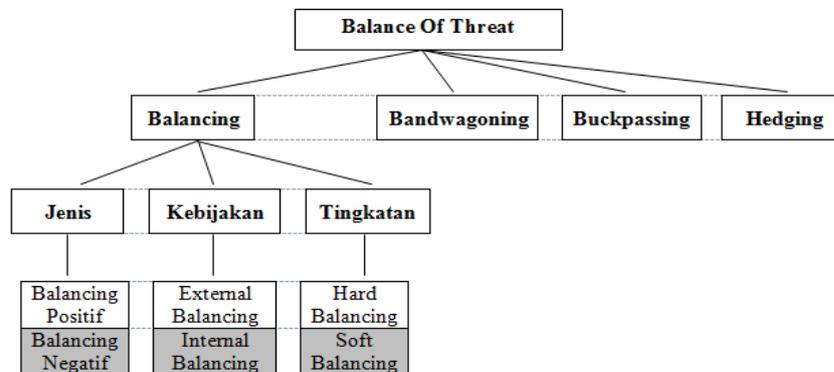
Buckpassing merupakan tindakan suatu negara untuk melawan negara yang mengancam negaranya melalui negara lain. Hal ini dianggap sebagai permainan menyalahkan, dimana suatu negara mencoba membuat negara lain untuk mencegah atau melawan negara yang agresif, sementara negara tersebut tetap berada di tengah-tengah. Menurut Mearsheimer, kemungkinan *buck passing* diaplikasikan pada struktur yang multipolar seimbang dengan alasan *buck catcher* dipilih oleh *buck passer* dalam menghadapi negara lawannya yang memiliki kekuatan yang hampir sama.²⁴

1.7.1.4 *Hedging*

Hedging merupakan strategi alternatif dari ketiga poin diatas. *Hedging* merupakan tindakan mengasuransikan diri terhadap resiko kerugian dengan melakukan transaksi di sisi berlawanan sehingga secara kasar mengompensasi kemungkinan kerugian diawal. Langkah ini mengutamakan kebijakan yang membantu mempererat hubungan bilateral kedua pihak dan membantu negara ini membentuk *Insurance Policy* terhadap ancaman yang mungkin timbul dikarenakan

²⁴ John J. Mearsheimer, "The Tragedy of Great Power Politics", New York: W.W. Norton Company & Company, (2001): 7

partnernya. Apabila terjadi permasalahan dimasa yang akan datang, negara ini sudah bersiap dalam hal pencegahannya melalui *Insurance Policy*.²⁵



Sumber : Gambar oleh peneliti berdasarkan tulisan Kenneth Waltz

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Gambar di atas menjelaskan mengenai teori *balance of threat* yang terdiri dari beberapa konsep seperti *balancing*, *bandwagoning*, *buckpassing*, *hedging*. Konsep *balancing* terdiri dari beberapa macam bagian berdasarkan jenis, kebijakan, dan tingkatan. Seperti yang telah diuraikan pada bagian *balancing*, berdasarkan jenis terdapat *balancing* positif dan negatif. Pada kebijakan terdapat *external balancing* dan *internal balancing*. Terakhir berdasarkan tingkatan terdapat *hard balancing* dan *soft balancing*.

Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual serta data yang diuraikan sebelumnya, terdapat kesamaan langkah yang dilakukan oleh Pakistan dengan konsep *balancing*. Pakistan memperkuat kerjasama dengan Tiongkok yang merupakan bagian dari membangun persekutuan dengan kekuatan ekstra regional.

²⁵ Kuik Cheng Chwee, “ The Essence of Hedging: Malaysia and Singapore’s Response to the Rising of China”, *Contemporary Southeast Asia*, (2008): 168

Usaha Pakistan dalam pengembangan senjata nuklir juga berhubungan dengan salah satu variabel yang dijelaskan diatas yaitu *internal balancing* yang memperkuat perkembangan militer Pakistan. Melihat kesamaan aspek – aspek tersebut, peneliti akan menggunakan kerangka konsep diatas sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi dalam penelitian hubungan internasional merupakan sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan penulis sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang sebuah fenomena dalam hubungan internasional.²⁶ Adapun metodologi penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini berusaha untuk membangun realitas dan memahami realitas tersebut dengan memperhatikan proses peristiwa dan intensitas.²⁷ Hal ini bertujuan untuk mendapatkan analisa yang lebih tajam dengan didasari fakta-fakta dan dinamika yang telah dipublikasikan. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian analitis deskriptif. Jenis ini dipilih agar penulis dapat menggambarkan dengan lebih

²⁶ Mochtar Mas' oed, “*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*”, (Pustaka LP3S, 1994), 39

²⁷ Ruslinawa Soemantri, Gumilar, “Memahami metode kualitatif”, *Journal Social Humaniora*, Vol 9, (2005): 58

kelas mengenai upaya Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan Penelitian yang digunakan penulis untuk penelitian yang berjudul “Upaya Pakistan dalam Menghadapi Peningkatan Kapasitas Militer India” ini adalah tahun 2014 hingga 2019 dimulai dari peningkatan anggaran militer India yang signifikan sebesar 49.7 persen dari \$50.9 milyar hingga \$76.2 milyar dan peningkatan jumlah alutsista serta pasukan militer India. Berdasarkan data dari Lowy Institute Asia Power Index, terlihat peningkatan kapasitas militer India yang signifikan pada periode tersebut. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan dalam segi anggaran militer, namun personel militer dan alutsista mengalami penurunan. Berdasarkan hal ini, peneliti memilih periode 2014 hingga 2019 sebagai batasan penelitian.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, jelaskan dan ramalkan.²⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya yaitu Pakistan. Hal ini dikarenakan penulis akan mengkaji upaya Pakistan dalam menghadapi ancaman peningkatan kapasitas militer India. Unit eksplanasi merupakan unit yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang digunakan atau disebut sebagai variabel independen.²⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi unit eksplanasi adalah peningkatan kapasitas militer India yang

²⁸ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 39

²⁹ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 39

mempengaruhi perilaku Pakistan pada periode 2014 hingga 2019. Pada periode ini, kapasitas militer India meningkat secara signifikan, baik dari jumlah anggaran militer, personil militer maupun alutsista.

Tingkat analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam pembahasan sebuah penelitian.³⁰ Tingkat analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat negara. Hal ini ditentukan karena dalam penelitian ini penulis melihat upaya yang digunakan oleh Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* atau studi pustaka, dimana data-data yang diperoleh berasal dari buku, majalah, internet, literatur, laporan, dan bacaan lain yang dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan masalah dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis mencari dan mengambil data dari berbagai sumber dan dikumpulkan lalu dipilih data yang dianggap relevan dan mampu membantu penulis dalam menjelaskan fenomena yang sedang dikaji. Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sejarah konflik India dan Pakistan, peningkatan kapasitas militer India pada tahun 2014 hingga 2019, laporan tahunan menteri pertahanan India, ancaman yang dirasakan Pakistan dan upaya Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India.

³⁰ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 36

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini terfokus kepada bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pakistan sebagai respon terhadap peningkatan kapasitas militer yang dilakukan oleh India. Data-data yang ditemukan oleh penulis akan dianalisis dengan ketentuan kaidah ilmiah. Tahapan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dengan membangun alur yang ingin disampaikan pada penelitian ini. Setelah peneliti membangun alur yang ingin disampaikan, peneliti menganalisis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sementara dalam menganalisis serta pengolahan data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif analisis.

Berdasarkan uraian kerangka konseptual, peneliti akan menggunakan teori *balance of threat* sebagai alat analisis. Teori ini terdiri dari empat konsep yang akan digunakan yaitu *balancing*, *bandwagoning*, *buckpassing*, dan *hedging*. Penulis mencocokkan konsep yang akan digunakan dengan data – data yang telah disusun. Penulis menemukan bahwa upaya yang dilakukan Pakistan sesuai dengan konsep *balancing* serta salah satu variabel dari konsep *balancing* yaitu *internal balancing*. Usaha Pakistan dalam memperkuat persekutuan dengan Tiongkok memenuhi persyaratan dari upaya *balancing* yaitu melakukan kerjasama dengan kekuatan ekstra regional. Pengembangan nuklir Pakistan yang dibantu oleh Tiongkok juga sesuai dengan upaya *internal balancing* yang merupakan variabel dari *balancing*. Dari penelitian ini penulis nantinya akan menentukan tindakan yang dilakukan oleh Pakistan termasuk dalam kategori *balancing*, *bandwagoning*, *buckpassing*, atau *hedging*.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Sejarah Konflik India Pakistan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai konflik India Pakistan secara historis. Eskalasi konflik Pakistan dan India dari tahun ke tahun hingga saat ini masih berlangsung.

Bab 3 : Peningkatan Kapasitas Militer India

Dalam bab ini menjelaskan mengenai peningkatan kapasitas militer yang dilakukan oleh India dalam beberapa tahun terakhir.

Bab 4 : Upaya Pakistan dalam Menghadapi Peningkatan Kapasitas Militer India

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana Upaya Pakistan dalam menghadapi peningkatan kapasitas militer India yang membuat Pakistan mengatasi ancaman ditengah ketimpangan.

Bab 5 : Penutup

Bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian dan hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan “Upaya Pakistan Dalam Menghadapi Peningkatan Kapasitas Militer India”, serta saran dari peneliti terhadap penelitian selanjutnya.

